SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Volume 2, No.1, Juni 2024, 89-110

==========

Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda

Angelina Febrianty Mukin
STP-IPI Malang
Angelinafebrianty05@gmail.com

Riwayat artikel:
Recieved: 17-12-2024 Revised: 18-12-2024 Accepted: 01-01-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of prospective catechists in building a religious meaning system and the formation of young people's identities in the Catholic Church. Young people are an important element in the development of the Church, but they often face challenges in interpreting and living the Christian faith in the midst of modern life. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach that involves observation and analysis of documents. The results of the study show that prospective catechists play a significant role in guiding young people through a personal and dialogical approach, helping them live Christian values and strengthen their spiritual identity. Mentoring prospective catechists has succeeded in increasing the participation of young people in various Church activities, despite challenges such as generation gaps and time constraints. It is recommended that the Church strengthen the training program for prospective catechists and develop more innovative and relevant coaching methods to increase support from parents and the parish community. Thus, it is hoped that the role of prospective catechists can be optimized to build a younger generation that is stronger in faith and actively contributes to the life of the Church and society

Keywords: *Catechist, Youth, Religious Meaning System, Identity, Catholic Church*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran calon katekis dalam membangun sistem makna agama dan pembentukan identitas kaum muda di Gereja Katolik. Kaum muda merupakan elemen penting dalam perkembangan Gereja, tetapi sering menghadapi tantangan dalam memaknai dan menghidupi iman Kristiani di tengah kehidupan modern. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, termasuk observasi dan analisis dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa calon katekis berperan signifikan dalam membimbing kaum muda melalui pendekatan personal dan dialogis, membantu mereka menghayati nilai-nilai Kristiani dan memperkuat identitas spiritual. Pendampingan calon kate kis berhasil meningkatkan partisipasi kaum muda dalam berbagai kegiatan Gereja, meskipun ada tantangan seperti kesenjangan generasi dan keterbatasan waktu. Disarankan agar Gereja memperkuat

program pelatihan bagi calon katekis serta mengembangkan metode pembinaan yang lebih inovatif dan relevan untuk meningkatkan dukungan dari orang tua dan komunitas paroki. Dengan demikian, diharapkan peran calon katekis dapat dioptimalkan untuk membangun generasi muda yang lebih kokoh dalam iman dan kontribusi aktif dalam kehidupan Gereja serta Masyarakat
Kata kunci: : Katekis, Kaum Muda, Sistem Makna Agama, Identitas, Gereja Katolik

Pendahuluan

Gereja tidak hanya menjadi tempat persekutuan bagi umat beriman, tetapi juga merupakan ruang di mana iman umat ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan. Kehadirannya menjadi pilar penting dalam membangkitkan semangat umat untuk semakin menghayati dan mendalami iman kepada Yesus Kristus. Hal ini mendukung terciptanya persatuan yang lebih erat, baik antara umat dengan Allah maupun sesama manusia.[1] Perkembangan Gereja tidak hanya bergantung pada peran pemimpinnya, melainkan juga pada keterlibatan aktif seluruh umat, khususnya kaum muda yang diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam merawat serta memperbarui Gereja seiring dengan perkembangan zaman.

Di tengah dinamika Gereja, kaum muda Katolik memegang peranan yang krusial. Mereka bukan sekadar peserta pasif, melainkan agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan komunitas Gereja. Dengan semangat dan kreativitas yang mereka miliki, kaum muda mampu memberikan energi baru melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan rohani, sosial, dan liturgi GerejaPartisipasi mereka tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

[1] Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46.

sosial, tetapi juga merupakan bentuk pelayanan spiritual yang memberikan dampak positif bagi kehidupan Gereja dan masyarakat.[2]

Namun, masa muda merupakan periode pencarian identitas, di mana generasi muda berusaha menemukan dan mengembangkan jati diri mereka. Dalam proses ini, mereka membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa agar dapat menemukan arah hidup yang lebih bermakna. Peran katekis menjadi sangat signifikan dalam membimbing kaum muda, khususnya dalam membangun fondasi iman yang kuat serta mengembangkan bakat dan potensi mereka untuk menjadi agen perubahan. Seorang katekis tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga membimbing generasi muda agar lebih mengenal, mencintai, dan mengikuti Yesus Kristus, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kesegaran di dalam Gereja maupun masyarakat.[3]

Gereja Katolik menekankan pentingnya keterlibatan umat beriman dalam mengembangkan dan memajukan Gereja melalui partisipasi aktif dalam mewartakan Kabar Gembira. Salah satu bentuk partisipasi ini adalah melalui peran katekis, yang bertugas menyampaikan ajaran Kristus kepada umat dan membawa mereka untuk merasakan keselamatan. Sebagai bagian dari program pendidikan tersebut, STKIP Widya Yuwana melatih mahasiswanya untuk menjadi katekis dan mengajar agama Katolik. Dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi melalui program magang yang berfokus pada pastoral sekolah dan paroki. Program ini bertujuan membentuk mahasiswa dengan kompetensi guru

[2] Mira Santika; Paulina Maria E. W., "Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 5, no. 2 (2019): 41–51.
[3] Lauransius Lande et al., "Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan MengGereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu," Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik 8, no. 2 (2022): 74–89.

serta kepribadian katekis yang semangat, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan sosial. Dalam konteks ini, semangat sebagai calon katekis perlu diungkapkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk membangun dan memperkuat iman generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana calon katekis dapat memainkan peran penting dalam membangun sistem makna agama dan membentuk identitas kaum muda, baik melalui pendidikan maupun pelayanan pastoral, yang pada gilirannya dapat memperkuat peran mereka dalam Gereja dan Masyarakat.[4]

Gereja universal mengakui pentingnya keterlibatan awam, terutama para katekis, dalam karya pewartaan. Seperti yang dinyatakan dalam Ecclesia in Asia, ketika petugas pastoral masih terbatas, para katekis menjadi garda depan dalam penyebaran iman. Di Indonesia, para katekis dan guru agama setempat memiliki peran vital, terutama selama masa pendudukan Jepang, saat misionaris asing diinternir. Pengakuan terhadap peran strategis katekis dalam evangelisasi juga tercermin dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja yang mengapresiasi jerih payah mereka dalam menyebarkan iman. Oleh karena itu, pembinaan katekis menjadi hal yang sangat penting, baik melalui pendidikan formal maupun pembinaan lanjutan yang sesuai dengan ajaran Gereja. Program studi kateketik di perguruan tinggi pun semakin diperkuat untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang cerdas dan terampil. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan kateketik berperan dalam mengakar iman Katolik, memberikan kerangka berpikir teologis, serta memasyarakatkan iman yang relevan dengan perkembangan sosial dan politik.

[4] Hening Satitis & Agustinus Supriyadi, "Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana," *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2020): 22–31.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran calon katekis dalam membangun sistem makna agama dan membentuk identitas kaum muda, dengan menekankan pentingnya pelatihan yang mendalam dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik di tingkat pribadi maupun sosial.[5]

Artikel ini akan mengeksplorasi peran calon katekis dalam membentuk identitas kaum muda Katolik, dengan fokus pada bagaimana mereka dapat membangun sistem makna agama yang kokoh di tengah tantangan modernisasi. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan kaum muda dapat berperan aktif dalam memperkembangkan Gereja serta menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif di lingkungannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan studi kasus yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi saat ini terkait dengan peran calon katekis dalam pembentukan identitas kaum muda di Gereja. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah observasi dan kajian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan berbagai sumber literatur.

Pendekatan penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah-masalah aktual dengan cara mendeskripsikan informasi yang sudah tersedia, khususnya mengenai proses pembinaan dan pendampingan kaum muda oleh katekis. Data

[5] Timotius Tote Jelahu, "Pembentukan Karakter Katekis Dalam Terang Evangelii Gaudium," *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 3, no. 1 (2016): 22–36, https://doi.org/10.5281/ZENODO.1197365.

yang telah terkumpul akan disusun dan dijelaskan secara rinci untuk memahami bagaimana peran katekis berpengaruh terhadap pembentukan sistem makna agama dan identitas spiritual kaum muda. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran katekis dalam membangun kehidupan spiritual generasi muda di dalam komunitas Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa calon katekis memiliki peran penting dalam membentuk identitas kaum muda Katolik. Para calon katekis yang terlibat dalam program pembinaan Gereja menunjukkan kemampuan dalam memberikan bimbingan rohani yang tidak hanya mencakup pengajaran doktrin, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri.[6] Pendampingan yang dilakukan membantu kaum muda untuk lebih memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani, serta membangun sistem makna agama yang kuat. Proses ini juga turut memperkuat ikatan mereka dengan Gereja, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas umat.

Melalui wawancara dan observasi, terungkap bahwa keterlibatan calon katekis dalam kegiatan pembinaan kaum muda dapat mendorong peningkatan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan Gereja. Banyak kaum muda yang sebelumnya kurang terlibat merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan liturgi, pelayanan sosial, dan komunitas rohani

[6] Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 9–22, https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.87.

setelah mendapat bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diselenggarakan oleh calon katekis tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran secara teoritis, tetapi juga sebagai pengalaman praktis yang membantu generasi muda memahami panggilan hidup mereka dalam konteks iman Katolik.

Keterlibatan aktif para calon katekis dalam pengajaran dan pembinaan juga memberi dampak positif terhadap pengembangan identitas spiritual kaum muda. Banyak dari mereka yang merasa lebih terarah dalam perjalanan rohani mereka dan mampu merasakan keterikatan yang lebih mendalam dengan Gereja. Proses ini membantu mereka memahami dengan lebih baik peran mereka sebagai anggota Gereja yang bertugas menyebarkan kabar baik, baik di dalam Gereja maupun di masyarakat.[7] Dengan demikian, calon katekis memainkan peran penting dalam memperkuat iman generasi muda dan mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam kehidupan Gereja.

Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh calon katekis tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kemampuan untuk hidup dalam persekutuan sosial. Calon katekis memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan generasi muda untuk menjalani ajaran Kristus melalui tindakan nyata. Ini sangat penting untuk membentuk identitas pribadi dan spiritual mereka, yang dapat memiliki dampak jangka panjang dalam membantu mereka menemukan makna dalam hidup sebagai individu dan anggota komunitas yang lebih besar.

[7] Intansakti Pius x Damiana Ley., "Katekis Sebagai Pembina Kaum Muda Dalam Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 1.

Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, peran calon katekis menjadi semakin krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang panggilan hidup mereka sebagai umat Katolik. Dalam konteks ini, Gereja perlu terus mengembangkan program pembinaan yang relevan dan efektif, yang dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk identitas spiritual kaum muda. Melalui pendampingan yang tepat dan dukungan dari komunitas Gereja, calon katekis dapat lebih maksimal dalam membantu kaum muda menemukan makna dalam iman mereka dan berperan aktif dalam memperbarui kehidupan Gereja.

Peran Gereja dalam Pembentukan Iman dan Identitas Kaum Muda

Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah yang mendalam untuk pembinaan spiritual bagi umat Kristiani. Dalam konteks ini, Gereja memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan dan memperkuat iman para anggotanya.[8] Kehadiran Gereja menjadi sarana untuk membangun persatuan antara umat dengan Allah serta antar sesama manusia, di mana setiap kegiatan yang diselenggarakan bertujuan memperdalam penghayatan iman. Hal ini memungkinkan umat untuk tidak hanya mengenal ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pertumbuhan Gereja tidak hanya ditentukan oleh pemimpinnya, tetapi juga oleh partisipasi aktif seluruh anggota jemaat, terutama kaum muda. Mereka diharapkan mampu memberikan energi baru dalam dinamika Gereja serta menghidupkan

[8] Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias."

kegiatan liturgi dan sosial di dalamnya.[9] Sehingga, Gereja berfungsi sebagai wadah untuk membangun identitas generasi muda, di mana mereka dapat mengidentifikasi panggilan hidup mereka dan berkontribusi secara aktif dalam perkembangan komunitas Kristiani.

Kaum Muda sebagai Agen Perubahan dalam Gereja

Kaum muda memiliki peran sentral dalam pembaruan Gereja. Mereka tidak hanya sekadar peserta pasif dalam komunitas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam memperkuat kehidupan rohani Gereja. Menurut penelitian, partisipasi kaum muda dalam liturgi, pelayanan sosial, dan kegiatan rohani lainnya menjadi modal penting dalam menjaga dinamika dan vitalitas Gereja. Kaum muda membawa semangat dan kreativitas yang dapat memberikan perspektif baru, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan berjemaat.

Namun, masa muda juga merupakan tahap penting dalam pencarian jati diri dan pembentukan identitas individu. Pada fase ini, mereka memerlukan Arah dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari para katekis yang berperan sebagai pembimbing rohani. Katekis memiliki tugas untuk mendukung generasi muda dalam proses perkembangan iman mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki untuk berkontribusi dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat.[10]

Peran Katekis dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda

[9] Mira Santika, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria E. W., "Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan MengGereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman."
[10] Mira Santika, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria E. W., "Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan MengGereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman."

Katekis memiliki tugas yang tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual di kalangan kaum muda. Sebagai sosok yang dipanggil dan diutus oleh Gereja, katekis bertanggung jawab dalam membimbing umat agar semakin mengenal, mencintai, dan mengikuti Kristus.[11] Peran katekis menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang sering kali memengaruhi cara pandang kaum muda terhadap kehidupan rohani.

Kehadiran katekis membantu kaum muda untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka.[12] Dengan demikian, katekis berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan kaum muda untuk mengembangkan potensi mereka dalam pelayanan Gereja dan masyarakat, serta menjadi agen perubahan yang membawa pembaruan bagi kehidupan berjemaat.[13]

Peran Katekis sebagai Pendamping Rohani dan Agen Perubahan

Temuan ini menguatkan teori bahwa katekis memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang kuat secara rohani. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai mentor yang membantu generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan

[11] Linda Linda and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono, "Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 8 (2023): 173–81, https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1872.
[12] Stefanus Charles Tanjung, "Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 168–75, https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476.
[13] Herman Punda Panda et al., "Pelatihan Fasilitator Katakese Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 2 (2024): 433–46, https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468.

sehari-hari.[14] Dengan bimbingan yang konsisten, para katekis mampu menanamkan sistem makna agama yang lebih kokoh di dalam diri kaum muda, sehingga mereka dapat memahami tujuan hidup mereka dalam konteks iman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan yang digunakan oleh calon katekis, seperti pendekatan personal dan dialog terbuka, membantu kaum muda lebih percaya diri dalam mengekspresikan iman mereka. Hal ini mendukung pandangan bahwa katekis harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga merangkul kaum muda dengan pendekatan yang relevan dengan dinamika kehidupan mereka.[15]

Dalam konteks pembangunan sistem makna agama dan pembentukan identitas kaum muda Katolik, peran calon katekis sangat penting sebagai pendamping rohani dan agen perubahan. Katekis bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Gereja Katolik kepada kaum muda, terutama dalam proses pembinaan iman yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pastoral seperti Sekolah Minggu atau Minggu Gembira. Melalui kegiatan ini, katekis tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong generasi muda untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai mentor spiritual, calon katekis berperan dalam membangun sistem makna agama yang kokoh di kalangan generasi muda dengan memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam tentang ajaran iman, serta mengarahkan

[14] Linda and Koerniantono, "Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira."
[15] Berlinda Setyo Yunarti, "Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 78–90, https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31.

mereka untuk lebih memahami panggilan hidup mereka dalam konteks Gereja Katolik.[16]

Selain menjadi pendidik, katekis juga diharapkan menjadi teladan hidup bagi kaum muda. Sebagaimana dalam kegiatan Minggu Gembira, di mana katekis berfungsi sebagai model perilaku yang menginspirasi anak-anak dan remaja untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, peran calon katekis dalam pembentukan identitas spiritual kaum muda juga tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan ajaran agama secara teoritis, tetapi lebih dari itu, mengajak kaum muda untuk mengalami iman secara langsung dan menjadi saksi hidup bagi ajaran yang mereka terima. Dalam hal ini, calon katekis berperan ganda: sebagai pengajar sekaligus agen perubahan yang mengubah cara pandang dan pemahaman kaum muda terhadap agama dan kehidupan sosial mereka.[17]

Peran penting lain yang dimiliki calon katekis adalah dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika sosial di antara generasi muda. Melalui proses pengajaran, calon katekis membimbing anak-anak dan remaja untuk menghayati ajaran moral Gereja, seperti kasih, solidaritas, dan keadilan sosial, yang berpotensi menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Mengingat bahwa kaum muda sering kali berada dalam fase pencarian identitas, keterlibatan calon katekis dalam memberikan pengajaran yang holistik, tidak hanya terbatas pada aspek teologis

[16] Vinsensius Septa Wardana and Emmeria Tarihoran, "Peran Katekis Dalam Membina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan MengGereja," In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi 3, no. 8 (2023): 168–172.
[17] Linda and Koerniantono, "Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira."

tetapi juga moral dan sosial, sangat krusial dalam membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang kuat dan kokoh dalam hidup beriman mereka.

Selanjutnya, kegiatan pastoral yang melibatkan calon katekis berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengintegrasikan kehidupan iman mereka dengan dinamika sosial. Dalam lingkungan Gereja, melalui pendampingan intensif dari katekis, kaum muda dapat menemukan ruang yang aman untuk mengeksplorasi iman dan memperdalam pemahaman tentang panggilan hidup mereka sebagai anggota Gereja. Pendampingan ini memberikan mereka kesempatan untuk memperbaharui komitmen rohani serta mengartikulasikan peran mereka dalam masyarakat berdasarkan ajaran Kristiani. Dengan demikian, calon katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperkenalkan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dan memperkuat identitas spiritual generasi muda, membantu mereka menjadi lebih terlibat dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

Dalam keseluruhan proses ini, peran calon katekis dalam pembinaan kaum muda menjadi sangat penting dalam membentuk sistem makna agama yang kokoh. Mereka membantu kaum muda memahami iman mereka, memperdalam penghayatan terhadap ajaran Kristus, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang luhur. Oleh karena itu, pembinaan yang berkesinambungan dan pemahaman yang mendalam tentang tugas seorang katekis sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan efektif dan membimbing kaum muda menuju pemahaman iman yang lebih matang dan berakar kuat.

Pengaruh Pembinaan Terhadap Partisipasi Kaum Muda dalam Gereja

Kaum muda yang mendapatkan pendampingan intensif dari calon katekis cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan Gereja. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kaum muda yang terlibat dalam kegiatan liturgi, pelayanan sosial, dan kelompok-kelompok doa setelah mengikuti program pembinaan. Ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang berkelanjutan dapat memotivasi kaum muda untuk lebih berperan dalam kehidupan komunitas.[18]

Partisipasi aktif ini menjadi indikator penting bahwa pembinaan yang diberikan oleh calon katekis tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab kaum muda sebagai bagian dari Gereja. Mereka tidak lagi melihat kegiatan Gereja sebagai kewajiban, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Pembinaan keagamaan bagi generasi muda yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas spiritual mereka, seperti yang terlihat dalam kegiatan *Eucharist of Youth* di Gereja Katedral St. Joseph Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan religiositas kaum muda di berbagai dimensi, baik dalam mentalitas maupun spiritualitas mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa komunitas dan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi mentalitas yang mencakup aspek ritual, ideologis, dan intelektual memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan identitas kaum

[18] Marioes Eduardus Kakok Koerniantono Datu, Jenny Fransisca, "Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik Dalam," *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 6 (2023): 211–15.

muda, yang juga menjadi tujuan utama dari pembinaan yang dilakukan oleh para calon katekis.[19]

Para calon katekis dalam konteks ini berperan sebagai pengarah dan pendamping yang membimbing kaum muda untuk memahami dan menghayati ajaran Gereja secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang doktrin agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai solidaritas, empati sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dalam aspek ritual, yang menekankan pada pentingnya solidaritas antar sesama tanpa memandang latar belakang sosial, berperan dalam mempererat hubungan antar anggota komunitas muda. Hal ini mengingatkan kita akan peran calon katekis sebagai agen perubahan dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan saling mendukung di antara kaum muda, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan Gereja.[20] Selanjutnya, dalam dimensi ideologis, calon katekis juga berfungsi untuk menanamkan semangat pelayanan dan empati sosial pada kaum muda. Dengan membimbing mereka untuk menjadi agen perubahan, calon katekis berperan dalam memotivasi kaum muda untuk berkontribusi aktif dalam keluarga dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam kegiatan Eucharist of Youth, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga untuk mendorong kaum muda untuk terlibat dalam tindakan sosial yang membawa dampak positif. Oleh karena itu, melalui bimbingan calon katekis, kaum muda semakin terarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan

[19] Gosta Damianus, Rustiyarso, and Sulistyarini, "Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* Volume 9, (2020): 1–13.
[20] Damianus, Rustiyarso, and Sulistyarini.

mereka, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan Gereja dan pelayanan sosial.

Dalam dimensi intelektual, yang meliputi penanaman nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kepedulian, humanisme, toleransi, dan demokrasi, calon katekis turut membentuk karakter kaum muda untuk menjadi pribadi yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Pembinaan ini sangat relevan dengan upaya Gereja untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan peran calon katekis dalam meningkatkan kualitas partisipasi kaum muda di dalam kehidupan Gereja, yang tidak hanya terbatas pada keikutsertaan dalam liturgi, tetapi juga mencakup pelayanan sosial dan tanggung jawab di masyarakat.

Di sisi lain, pembinaan religius yang difokuskan pada dimensi spiritual juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas spiritual kaum muda. Pembinaan yang fokus pada pengembangan sikap positif, seperti kemampuan bergaul, komunikasi yang baik, dan adaptasi yang cepat, sangat penting dalam membentuk karakter kaum muda yang lebih terbuka terhadap lingkungan sosial mereka. Proses ini tidak hanya membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik, tetapi juga mendorong empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan yang dilakukan oleh calon katekis, yang bertujuan untuk membentuk kaum muda menjadi pribadi yang tidak hanya dalam hidup beragama yang mendalam tetapi juga dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Secara Keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh calon katekis melalui kegiatan seperti *Eucharist of Youth* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi generasi muda di Gereja. Kegiatan ini tidak hanya mendorong keikutsertaan mereka dalam liturgi, tetapi juga membangun rasa komunitas dan memperkuat ikatan sosial di antara kaum muda, sehingga mereka lebih terlibat dalam berbagai aktivitas Gereja dan pelayanan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada pengembangan iman dan identitas spiritual mereka. Pembinaan yang mencakup berbagai dimensi mentalitas dan spiritualitas ini membantu kaum muda untuk menghayati nilai-nilai iman, meningkatkan pemahaman mereka tentang panggilan hidup dalam Gereja, serta memperkuat komitmen mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja. Oleh karena itu, peran calon katekis sebagai pendamping rohani dan agen perubahan sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang lebih berakar dalam iman dan aktif dalam kehidupan Gereja serta masyarakat.

Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Calon Katekis

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi calon katekis dalam proses membimbing generasi muda. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah perbedaan perspektif generasi dan kurangnya waktu yang dimiliki kaum muda untuk terlibat secara aktif karena kesibukan sekolah atau pekerjaan. Selain itu, ada juga kendala berupa kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional kaum muda, yang terkadang membuat proses pendampingan menjadi kurang efektif.

Namun, para katekis yang mampu beradaptasi dengan menggunakan metode pembinaan yang lebih fleksibel dan inklusif cenderung berhasil membangun hubungan yang lebih baik dengan kaum muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Gereja perlu menyesuaikan pendekatan pendampingannya dengan konteks kehidupan kaum muda saat ini.[21]

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, para calon katekis menghadapi tantangan yang signifikan dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendamping rohani dan pewarta iman. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang membahas tantangan katekis di era digital, globalisasi mempengaruhi cara komunikasi, interaksi sosial, dan bahkan kehidupan rohani umat, terutama kaum muda. Tantangan utama yang dihadapi calon katekis adalah bagaimana menjangkau dan mengajak kaum muda yang semakin terpaku pada teknologi dan media digital dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kehilangan esensi pewartaan iman yang seharusnya menjadi fokus utama mereka.[22]

Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan cara komunikasi yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Generasi muda saat ini lebih banyak berinteraksi melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, calon katekis perlu menyesuaikan diri dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi ini untuk meningkatkan komunikasi pesan dan pelaksanaan katekese. Ini berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat iman dan

[21] Fransiskus, "Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan," *Seri Dokumen Gerejawi No. 107* 53, no. 9 (2009): 1689–99.
[22] Stefania Erfi Haki and Edita Tersa Risa, "Katekis Dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman Di Era Modern," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 3 (2024): 99–105, https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024.

memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Hal ini memerlukan penyesuaian pendekatan dalam pembinaan, di mana calon katekis harus memiliki keterampilan digital yang memadai untuk menyampaikan ajaran Gereja dengan cara yang relevan dan menarik bagi kaum muda.[23]

Namun, tantangan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi. Kesenjangan antara generasi juga menjadi kendala yang signifikan dalam proses pembinaan. Kaum muda sering kali memiliki cara pandang yang berbeda, pengaruh sosial yang lebih luas, dan banyak informasi yang bisa diakses dengan mudah melalui teknologi. Sementara itu, para calon katekis, yang sebagian besar mungkin berasal dari generasi yang lebih tua, kadang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan cara pandang dan pola pikir generasi muda. Dalam hal ini, peran calon katekis tidak hanya terbatas pada mengajarkan ajaran Gereja, tetapi juga pada mendengarkan dan beradaptasi dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi kaum muda dalam kehidupan mereka.

Selain itu, keterbatasan waktu dan komitmen juga menjadi kendala yang sering dialami oleh calon katekis dalam melaksanakan tugas mereka. Sebagian besar calon katekis juga terlibat dalam kegiatan lain, seperti pekerjaan atau pendidikan, yang menyita waktu mereka. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan peran mereka dalam pembentukan identitas rohani kaum muda, Gereja perlu memberikan dukungan yang lebih dalam bentuk pelatihan, fasilitas, dan waktu yang cukup bagi para calon katekis untuk menjalankan tugas mereka dengan baik.

Meskipun menghadapi tantangan yang cukup besar, para calon katekis tetap memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem makna agama di

[23] Haki and Risa.

kalangan kaum muda. Pembinaan yang dilaksanakan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Gereja tradisional dengan metode yang lebih kontemporer dan sesuai dengan pengalaman hidup generasi muda saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pewartaan iman, serta mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda, calon katekis dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pembentukan identitas spiritual kaum muda.

Simpulan

erdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran calon katekis sangat penting dalam membentuk pemahaman agama dan identitas generasi muda di komunitas Gereja Katolik. Calon katekis berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang membantu kaum muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Pendekatan yang personal dan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif kaum muda dalam berbagai kegiatan Gereja. Dengan adanya bimbingan yang berkesinambungan, kaum muda menjadi lebih terdorong untuk berperan aktif, sehingga tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas Gereja.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi oleh katekis dalam membimbing kaum muda, seperti kesenjangan generasi dan kurangnya waktu bagi kaum muda untuk aktif dalam kegiatan Gereja. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang adaptif, calon katekis dapat mengatasi

hambatan-hambatan tersebut dan tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas rohani kaum muda.

Daftar Pustaka

Damiana Ley., Intansakti Pius x. "Katekis Sebagai Pembina Kaum Muda Dalam Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 1.

Damianus, Gosta, Rustiyarso, and Sulistyarini. "Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* Volume 9, (2020): 1–13.

Datu, Jenny Fransisca, Marioes Eduardus Kakok Koerniantono. "Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik Dalam." *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 6 (2023): 211–15.

Fransiskus. "Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan." *Seri Dokumen Gerejawi No. 107* 53, no. 9 (2009): 1689–99.

Haki, Stefania Erfi, and Edita Tersa Risa. "Katekis Dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman Di Era Modern." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 3 (2024): 99–105. https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024.

Hening Satitis & Agustinus Supriyadi. "Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana." *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2020): 22–31.

Jelahu, Timotius Tote. "Pembentukan Karakter Katekis Dalam Terang Evangelii Gaudium." *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 3, no. 1 (2016): 22–36. https://doi.org/10.5281/ZENODO.1197365.

Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46.

Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, and Fransiskus Janu Hamu. "Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 2 (2022): 74–89. https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101.

Linda, Linda, and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono. "Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 8 (2023): 173–81. https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1872.

Mira Santika; Paulina Maria E. W. "Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 5, no. 2 (2019): 41–51.

Ndraha, Amurisi, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli. "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah*

Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan 15, no. 1 (2023): 9–22. https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.87.

Punda Panda, Herman, Donatus Bhato Taso, Fransiskus Tena Ate, and Sekundus Ikun. "Pelatihan Fasilitator Katakese Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 2 (2024): 433–46. https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468.

Tanjung, Stefanus Charles. "Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 168–75. https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476.

Wardana, Vinsensius Septa;, and Emmeria Tarihoran. "Peran Katekis Dalam Membina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 8 (2023): 168–72. https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1871.

Yunarti, Berlinda Setyo. "Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 78–90. https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31.